



## Kepercayaan Adat Dayak Tomun: Mekanisme Solidaritas Sosial, Kontrol non-formal, dan Adaptasi Budaya di Era Modernisasi

David Iman Tu'o<sup>1</sup>, Yanto Sandy Tjang<sup>2\*</sup>, Felisitas Yuswanto<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [ystjang17766@gmail.com](mailto:ystjang17766@gmail.com)

**Abstract.** *This study analyzes the role of the indigenous belief system of the Dayak Tomun community as a foundation for social solidarity, a mechanism of non-formal social control, and a strategy of cultural adaptation in the context of modernization. Grounded in Émile Durkheim's sociology of religion, particularly the concepts of mechanical solidarity and collective consciousness, this research employs a qualitative approach through a phenomenologically oriented literature review. Data were obtained from ethnographic documents, customary law manuscripts, scholarly articles, and official publications. The findings indicate that indigenous rituals, such as Babukung and Bana'i Tamu, function as means of strengthening emotional bonds and reproducing collective values through communal participation and sacred symbols. Customary law and the pamali system operate effectively as mechanisms of non-formal social control derived from supranatural authority, while simultaneously serving as strategies for ecological conservation. Indigenous beliefs also constitute the foundation of collective consciousness through the internalization of values such as mutual cooperation, respect for nature, and veneration of ancestors. Amid modernization, the Dayak Tomun community demonstrates creative adaptation through ritual reinterpretation, flexible application of pamali, and the integration of formal education with indigenous knowledge. This study affirms that the indigenous belief system of the Dayak Tomun functions as a strategic social, cultural, and ecological instrument in sustaining social cohesion, community resilience, and the continuity of collective identity in the face of contemporary social transformation.*

**Keywords:** Customary Law; Dayak Tomun; Indigenous Belief; Modernization; Social Solidarity.

**Abstrak.** Penelitian ini menganalisis peran kepercayaan adat masyarakat Dayak Tomun sebagai pembentuk solidaritas sosial, mekanisme kontrol non-formal, dan strategi adaptasi budaya di tengah modernisasi. Kajian ini berlandaskan perspektif sosiologi agama Émile Durkheim, khususnya konsep solidaritas mekanik dan kesadaran kolektif, dengan pendekatan kualitatif melalui studi literatur berorientasi fenomenologis. Data diperoleh dari dokumen etnografi, naskah hukum adat, artikel ilmiah, dan publikasi resmi. Hasil kajian menunjukkan bahwa ritual adat, seperti Babukung dan Bana'i Tamu, berfungsi sebagai sarana penguatan ikatan emosional serta reproduksi nilai kolektif melalui partisipasi komunal dan simbol-simbol sakral. Hukum adat dan sistem pamali efektif sebagai kontrol sosial non-formal yang bersumber dari otoritas supranatural sekaligus sebagai strategi konservasi ekologis. Kepercayaan adat juga membentuk fondasi kesadaran kolektif melalui internalisasi nilai gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan penghargaan terhadap leluhur. Di tengah modernisasi, masyarakat Dayak Tomun menunjukkan adaptasi kreatif melalui reinterpretasi ritual, fleksibilitas pamali, serta integrasi pendidikan formal dengan pengetahuan adat. Penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan adat Dayak Tomun merupakan instrumen sosial, kultural, dan ekologis yang strategis dalam menjaga kohesi sosial, resiliensi komunitas, dan keberlanjutan identitas kolektif dalam menghadapi dinamika perubahan sosial masyarakat kontemporer.

**Kata kunci:** Dayak Tomun; Hukum Adat; Kepercayaan Adat; Modernisasi; Solidaritas Sosial.

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia terkenal sebagai sebuah negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Hal ini terbukti dari keberadaan lebih dari 1.340 kelompok etnis di seluruh Nusantara. Keanekaragaman ini tidak semata-mata tercermin dalam variasi bahasa, adat istiadat, dan seni, melainkan juga dalam sistem kepercayaan dan pola interaksi sosial antar komunitas. Variasi budaya ini merupakan modal sosial penting dalam pembentukan identitas kolektif masyarakat. Namun, di tengah modernisasi, globalisasi, dan homogenisasi budaya, kelestarian budaya lokal menghadapi tantangan serius. Meskipun keanekaragaman etnis dan budaya telah diakui sebagai bagian integral dari identitas nasional dan

kekayaan sosial-kultural, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk menjaga dan melestarikannya agar tidak terjadi erosi identitas budaya (Polhaupessy et al., 2025).

Salah satu kelompok masyarakat adat yang menempati Pulau Kalimantan adalah suku Dayak. Saat ini, populasi suku Dayak diperkirakan mencapai 3.009.494 jiwa, setara dengan 1,27% dari total penduduk Indonesia. Meski jumlahnya relatif kecil, kontribusi budaya suku Dayak cukup menonjol, terutama melalui pelestarian adat, ritual, serta sistem kearifan lokal yang khas. Adat dan ritual tersebut berfungsi sebagai sarana penting dalam membangun identitas komunitas serta menjaga kohesi sosial di antara anggota masyarakat (Darmadi, 2016). Dayak Tomun merupakan salah satu subetnis Dayak yang mendiami Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Dayak Tomun memiliki sistem kepercayaan adat yang kompleks, meliputi nilai-nilai religius, norma sosial, dan praktik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan adat ini tidak sekadar berperan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga menjadi instrumen regulatif dalam interaksi sosial, hubungan antaranggota komunitas, serta pembentukan identitas kolektif. Dengan demikian, sistem kepercayaan ini berfungsi sebagai fondasi moral dan sosial yang menjaga kelangsungan hidup masyarakat Dayak Tomun (Rilatupa et al., 2022).

Ritual adat memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial pada masyarakat Dayak Tomun. Upacara seperti *Babukung* (ritual kematian) dan *Bana'i Tamu* (ritual pertemuan sosial) tidak hanya merupakan ekspresi religius, tetapi juga berfungsi sebagai media pengumpulan anggota komunitas, penguatan ikatan emosional, serta pembaruan komitmen terhadap norma dan tatanan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan adat memiliki fungsi integratif dalam memelihara keharmonisan dan kohesi sosial masyarakat (Pratama & Setiadi, 2025). Di era modernisasi, pergerakan penduduk, serta penetrasi agama-agama resmi, kehidupan sosial masyarakat Dayak Tomun ikut mengalami transformasi yang signifikan. Sejumlah anggota komunitas mulai mengintegrasikan praktik keagamaan formal ke dalam kehidupan sehari-hari, yang menimbulkan pertanyaan mengenai kelangsungan fungsi dan peran sistem kepercayaan adat. Meski demikian, prinsip-prinsip kearifan lokal, termasuk gotong royong, penghormatan terhadap lingkungan alam, dan penghargaan terhadap leluhur, masih tetap menjadi fondasi utama dalam mempertahankan kohesi sosial dan solidaritas antar anggota komunitas (Rilatupa et al., 2022).

Dari perspektif sosiologi agama, kepercayaan adat memiliki peran strategis dalam membentuk solidaritas sosial. Teori Durkheim menekankan bahwa kesadaran kolektif yang terwujud melalui ritual, simbol, dan norma bersama berfungsi sebagai perekat sosial, terutama dalam masyarakat dengan diferensiasi fungsional yang rendah. Dengan kata lain, kepercayaan adat berperan sebagai mekanisme integrasi sosial yang meneguhkan ikatan emosional dan perilaku kolektif anggota masyarakat. Studi mengenai peran kepercayaan adat dalam pembentukan solidaritas sosial menjadi semakin relevan di era globalisasi. Dengan menggunakan kerangka teoretis Durkheim, penelitian ini menitikberatkan pada pembentukan dan pemeliharaan solidaritas mekanik melalui ritual dan hukum adat dalam masyarakat Dayak Tomun, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur sosiologi mengenai

masyarakat tradisional, sekaligus menawarkan rekomendasi kebijakan budaya dan sosial yang mendukung pelestarian kearifan lokal (Durkheim, 2001; Rilatupa et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai, norma, dan ritual dalam kepercayaan adat Dayak Tomun dapat berkontribusi terhadap pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial di Kabupaten Lamandau. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat adat mempertahankan identitas kolektif di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur dengan metode fenomenologi untuk mengeksplorasi peran kepercayaan adat Dayak Tomun dalam pembentukan solidaritas sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, serta interaksi sosial yang terkandung dalam praktik adat melalui analisis dokumen dan literatur yang relevan. Fokus penelitian terletak pada interpretasi, analisis kritis, dan sintesis informasi dari sumber tertulis dengan tujuan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai fenomena sosial yang menjadi objek studi. Sumber data penelitian terdiri dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi dokumen resmi, catatan etnografi, naskah hukum adat, serta publikasi pemerintah terkait masyarakat Dayak Tomun, hukum adat, dan pengakuan masyarakat hukum adat di Indonesia. Literatur sekunder mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan publikasi akademik lain yang relevan dengan teori solidaritas sosial, praktik ritual, dan fungsi hukum adat dalam menjaga kohesi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahap. Tahap pertama mencakup identifikasi literatur yang relevan berdasarkan kata kunci seperti “Dayak Tomun,” “kepercayaan adat,” “ritual adat,” “solidaritas sosial,” dan “hukum adat.” Tahap kedua adalah seleksi literatur dengan mempertimbangkan kredibilitas sumber, relevansi isi, serta konteks geografis dan historis masyarakat Dayak Tomun. Tahap ketiga meliputi pencatatan dan pengorganisasian data secara tematis untuk memudahkan analisis dan sintesis. Analisis data dilakukan secara induktif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menafsirkan, mengkategorikan, dan mengidentifikasi pola serta tema utama dari literatur yang diperoleh terkait peran kepercayaan adat dalam membentuk solidaritas sosial. Tema-tema tersebut kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman holistik mengenai mekanisme sosial yang dibangun melalui ritual adat dan hukum adat, termasuk hubungannya dengan kesadaran kolektif dan pelestarian lingkungan.

Validitas temuan dijaga melalui triangulasi data, yakni perbandingan dan konfirmasi informasi dari berbagai sumber literatur. Dengan memadukan kajian etnografi, publikasi akademik, dokumen hukum, dan laporan resmi, penelitian ini meminimalkan potensi bias dari satu sumber tunggal. Pendekatan penelitian juga mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan budaya masyarakat Dayak

Tomun, sehingga interpretasi literatur tetap terhubung dengan realitas sosial yang membentuk praktik adat. Studi literatur ini memberikan gambaran komprehensif dan valid mengenai keterkaitan antara kepercayaan adat, ritual, hukum adat, dan solidaritas sosial dalam komunitas Dayak Tomun..

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Peran Ritual Adat dalam Penguatan Solidaritas Mekanik

Ritual adat dalam masyarakat Dayak Tomun, seperti *Babukung* dan *Bana'i Tamu*, memiliki peran penting dalam membangun dan memperkuat solidaritas mekanik. Berdasarkan kajian literatur, ritual-ritual ini tidak sekadar bersifat simbolik atau seremonial, melainkan juga memiliki fungsi sosial yang signifikan karena menyediakan ruang interaksi intens antaranggota komunitas. Partisipasi kolektif dalam ritual menghasilkan energi emosional yang tinggi, sejalan dengan konsep *collective effervescence* yang dikemukakan oleh Durkheim, sehingga kesadaran kolektif masyarakat diperkuat dan nilai-nilai serta norma yang sama ditegaskan secara periodik (Durkheim, 2001). Selama pelaksanaan ritual, para peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat dalam aktivitas simultan yang membutuhkan koordinasi, seperti: tarian, nyanyian, penggunaan simbol-simbol sakral, dan prosesi simbolik lainnya. Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa keterikatan yang mendalam antaranggota komunitas, sekaligus membangun ikatan emosional sebagai fondasi solidaritas sosial. Simbol-simbol adat, seperti topeng *Babukung*, rumah adat Betang, dan mandau, berfungsi sebagai representasi kolektif yang mengekspresikan identitas komunitas. Penghormatan terhadap simbol-simbol tersebut dalam ritual tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjamin reproduksi nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Geertz, 1993).

Literatur juga menunjukkan bahwa frekuensi partisipasi dalam ritual berkorelasi dengan tingkat kohesi sosial. Individu yang rutin mengikuti ritual cenderung menunjukkan solidaritas lebih kuat, kepatuhan yang lebih tinggi terhadap hukum adat, serta keterlibatan lebih intens dalam aktivitas komunal. Hal ini menegaskan bahwa ritual adat tidak hanya merupakan praktik religius atau spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme adaptif sosial, yang memungkinkan masyarakat homogen seperti Dayak Tomun mempertahankan keteraturan sosial, nilai-nilai bersama, dan identitas komunitas di tengah dinamika internal maupun eksternal. Selain itu, ritual adat berperan sebagai media transmisi budaya dan norma sosial (Eka et al., 2018). Melalui *Babukung* dan *Bana'i Tamu*, generasi muda mempelajari nilai-nilai kolektif, etika sosial, serta tata cara interaksi yang dianggap sesuai dalam komunitas. Proses belajar melalui pengalaman langsung ini memungkinkan internalisasi norma yang lebih efektif dibandingkan instruksi verbal atau pendidikan formal. Dengan demikian, ritual adat berfungsi sebagai pendidik sosial informal yang menanamkan solidaritas, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama anggota masyarakat (Liadi et al., 2024).

Ritual adat masyarakat Dayak Tomun juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi terhadap tekanan lingkungan dan dinamika sosial. Dengan ekonomi yang berbasis subsistensi dan

ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya alam, ritual memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi kelompok, mendorong kerja sama dalam kegiatan produksi seperti pertanian dan pengelolaan hutan, serta menyediakan ruang untuk refleksi kolektif. Kesadaran kolektif yang terbentuk melalui partisipasi dalam ritual memungkinkan komunitas menghadapi tantangan bersama, menjaga keseimbangan sosial-ekologis, dan mempertahankan kelangsungan hidup kolektif. Dengan demikian, ritual adat tidak hanya memperkuat identitas dan solidaritas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai strategi adaptif yang esensial dalam konteks sosial-ekologis masyarakat Dayak Tomun (Ekatni et al., 2022).

### **Hukum Adat dan Pamali sebagai Mekanisme Kontrol Sosial**

Hukum adat dan sistem *pamali* dalam masyarakat Dayak Tomun berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dan adaptif. Berdasarkan kajian literatur, sistem ini tidak hanya mengatur perilaku sehari-hari, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif melalui internalisasi norma yang bersifat sakral. *Pamali*, yang berakar pada keyakinan terhadap kekuatan supranatural, termasuk leluhur, roh, dan alam, memiliki otoritas lebih tinggi dibandingkan peraturan formal karena sanksinya diyakini berasal dari dunia metafisik. Pelanggaran terhadap *pamali* diyakini menimbulkan hukuman dari roh atau alam, sehingga efek psikologisnya lebih mendalam dibandingkan hukuman formal. Studi tentang hukum adat menegaskan bahwa *pamali* bukan sekadar larangan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan sosial. Anggota komunitas mempelajari *pamali* sejak usia dini melalui pengamatan dan pengalaman langsung, sehingga norma ini menjadi bagian dari struktur moral individu. Dengan demikian, kontrol sosial tidak bersifat memaksa, melainkan diterima secara sukarela karena dianggap sakral, sejalan dengan konsep kontrol sosial kultural yang menekankan internalisasi norma sebagai dasar kepatuhan sosial (Achmadi et al., 2021).

Dari perspektif ekologi budaya, *pamali* memiliki fungsi adaptif yang penting dalam masyarakat Dayak Tomun. Aturan-aturan terkait pengelolaan ladang, hutan, dan sumber daya air, seperti larangan membuka ladang di area tertentu atau menebang pohon tertentu, secara langsung berkontribusi pada pencegahan degradasi lingkungan dan pelestarian ekosistem. Dengan demikian, hukum adat dan *pamali* tidak hanya mengatur interaksi antarmanusia, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan alam, sehingga berfungsi sebagai strategi konservasi ekologis berbasis budaya yang telah terbukti secara historis. Selain itu, hukum adat Dayak Tomun menyeimbangkan kepentingan individu dan kolektif, sejalan dengan konsep *Homo Duplex* yang dikemukakan oleh Durkheim. *Pamali* dan hukum adat membatasi perilaku yang dapat merugikan kelompok atau lingkungan, sehingga kepatuhan terhadap aturan ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga memastikan keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi basis kehidupan komunitas (Fish, 2013).

Sanksi *pamali* memiliki dimensi psikologis yang mendalam. Ketakutan terhadap hukuman supranatural mendorong anggota masyarakat mematuhi aturan tanpa pengawasan eksternal. Efek ini lebih kuat dibandingkan sanksi formal karena terkait dengan keyakinan spiritual dan rasa takut kehilangan restu leluhur atau menghadapi malapetaka. Dalam konteks ini, *pamali* berfungsi sebagai

mekanisme kontrol sosial yang efektif secara emosional dan spiritual, memperkuat kepatuhan secara alami. Pelaksanaan hukum adat dan *pamali* bersifat partisipatif dan kolektif, bukan diktat otoriter. Masyarakat secara bersama-sama mengawasi, menegur, dan mendidik anggota yang melanggar aturan, sehingga tercipta mekanisme sosial untuk menegakkan norma tanpa intervensi negara. Proses ini memperkuat hubungan interpersonal, solidaritas, dan rasa tanggung jawab bersama, menegaskan bahwa hukum adat bukan sekadar peraturan, tetapi bagian dari struktur sosial yang hidup (Saputra, 2024).

Selain itu, hukum adat dan *pamali* berperan sebagai penopang identitas budaya masyarakat Dayak Tomun. Dengan mempertahankan praktik-praktik tradisional dan nilai-nilai kolektif, sistem ini membantu komunitas menjaga kesinambungan budaya di tengah arus modernisasi dan pengaruh eksternal. Pelestarian adat melalui *pamali* memastikan generasi muda memahami serta menghormati norma sosial dan ekologis yang diwariskan, sehingga solidaritas sosial tetap terjaga dan identitas komunitas tidak terkikis oleh perubahan zaman. Secara keseluruhan, hukum adat dan *pamali* pada masyarakat Dayak Tomun memiliki fungsi ganda: sebagai mekanisme kontrol sosial non-formal yang efektif sekaligus strategi konservasi ekologis berbasis budaya. Kepatuhan terhadap aturan-aturan ini menegaskan kesadaran kolektif, memperkuat ikatan sosial, menjaga keseimbangan antara individu dan komunitas, serta menjamin kelestarian lingkungan. Dengan demikian, hukum adat dan *pamali* tidak hanya berperan sebagai regulasi perilaku, tetapi juga sebagai perekat sosial sekaligus penjamin keberlanjutan komunitas secara holistik (Dey & Jumaty, 2019).

### **Kepercayaan Adat sebagai Fondasi Kesadaran Kolektif**

Kepercayaan adat masyarakat Dayak Tomun berperan tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai fondasi normatif dan kultural yang membentuk kesadaran kolektif. Berdasarkan kajian literatur, nilai-nilai inti seperti gotong royong, rasa kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan pengakuan terhadap leluhur membentuk kerangka moral yang mengikat seluruh anggota komunitas. Nilai-nilai tersebut diwariskan lintas generasi melalui praktik sosial, pendidikan informal, dan ritual adat, sehingga menjadi bagian integral dari identitas individu maupun kolektif. Kesadaran kolektif ini menjadi pusat solidaritas mekanik, di mana kesamaan nilai memungkinkan terbentuknya ikatan emosional yang kuat serta rasa kepemilikan bersama terhadap tatanan sosial dan lingkungan. Studi etnografi menegaskan bahwa kepercayaan adat berfungsi sebagai mekanisme interpretasi sosial; setiap norma dan aturan adat didasarkan pada logika spiritual yang mengaitkan tindakan individu dengan konsekuensi kolektif (Pratama & Setiadi, 2025). Misalnya, dalam pengelolaan ladang atau hutan, pelanggaran aturan adat tidak sekadar dianggap sebagai pelanggaran sosial, tetapi juga diyakini menimbulkan konsekuensi dari dunia supranatural. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran bahwa tindakan individu selalu berhubungan dengan kesejahteraan kelompok, sehingga memperkuat solidaritas dan tanggung jawab sosial.

Kepercayaan adat juga berperan dalam memediasi hubungan antara domain sakral dan profan. Aktivitas sehari-hari, mulai dari pertanian hingga pengelolaan sumber daya alam, dijalankan dengan kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki implikasi moral dan spiritual. Kajian antropologi

menekankan bahwa pemisahan ini bersifat integratif: yang profan dimaknai secara sakral, dan yang sakral diwujudkan dalam praktik sosial. Dengan demikian, setiap tindakan individu atau kelompok memperkuat keterikatan emosional dan simbolik terhadap komunitas, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif yang kokoh (Amid, 2022).

Selain dimensi moral dan spiritual, kepercayaan adat juga menyediakan landasan normatif yang sistematis bagi pengaturan kehidupan sosial masyarakat Dayak Tomun. Aturan adat dan *pamali* yang bersumber dari keyakinan terhadap kekuatan supranatural berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam berbagai ranah kehidupan, mulai dari interaksi sosial, pembagian kerja, hingga mekanisme penyelesaian konflik. Literatur hukum adat menegaskan bahwa internalisasi norma tersebut tidak berlangsung melalui pemaksaan formal, melainkan diterima secara sukarela karena dipandang sah, benar, dan sakral. Oleh karena itu, kepercayaan adat berfungsi sebagai mekanisme sosial yang efektif dalam menjaga ketertiban, keteraturan, dan keharmonisan hidup bermasyarakat (Achmadi et al., 2021). Kepercayaan adat juga memiliki fungsi instrumental dalam pengelolaan ekologi dan pemanfaatan sumber daya alam. Bagi masyarakat Dayak Tomun, hutan, sungai, dan ladang tidak dipahami semata-mata sebagai ruang fisik, melainkan sebagai entitas sakral yang harus diperlakukan dengan penuh penghormatan. Aturan yang mengatur relasi manusia dengan alam, seperti larangan menebang pohon tertentu atau membuka ladang di kawasan yang dianggap sakral, berfungsi menjaga keberlanjutan sumber daya sekaligus keseimbangan ekologis. Kajian ekologi budaya menegaskan bahwa sistem kepercayaan semacam ini merupakan strategi adaptif berbasis kearifan lokal yang memungkinkan masyarakat mempertahankan ketahanan sosial sekaligus ekologis di tengah perubahan lingkungan (Liadi et al., 2024).

Dari sudut pandang sosiologi, kepercayaan adat berfungsi sebagai mekanisme utama dalam proses reproduksi budaya. Melalui ritual, cerita lisan, dan praktik spiritual, nilai-nilai serta norma sosial ditransmisikan secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keterlibatan kolektif dalam ritual adat, seperti *Babukung* dan *Bana'i Tamu*, tidak hanya memperkuat ikatan emosional antaranggota komunitas, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif sebagai dasar solidaritas sosial. Dengan demikian, ritual tidak hanya berperan dalam memperbarui solidaritas sosial, tetapi juga menegaskan kesinambungan identitas komunitas di tengah tekanan modernisasi dan globalisasi (Rilatupa et al., 2022).

Kepercayaan adat juga menegaskan dimensi simbolik dari kesadaran kolektif. Simbol-simbol adat, seperti topeng, rumah Betang, dan mandau, tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai representasi identitas komunitas sekaligus kekuatan moral yang mengikat anggotanya. Penghormatan terhadap simbol-simbol tersebut memperkuat kohesi sosial serta menjamin keberlanjutan reproduksi nilai-nilai budaya. Literatur antropologi menegaskan bahwa simbolisasi ini menjadi sarana komunikasi sosial yang efektif dalam menumbuhkan rasa kepemilikan, loyalitas, dan keterikatan emosional antaranggota komunitas (Saputra, 2024).

Secara keseluruhan, kepercayaan adat Dayak Tomun membentuk fondasi kesadaran kolektif yang menyatukan individu dalam ikatan emosional, moral, dan spiritual. Nilai, norma, dan praktik adat

secara simultan mengatur perilaku sosial, memperkuat solidaritas mekanik, dan menjaga kelestarian lingkungan. Kesadaran kolektif yang ditopang oleh kepercayaan adat memungkinkan masyarakat Dayak Tomun menghadapi perubahan eksternal, mempertahankan identitas budaya, dan menjamin kelangsungan hidup kolektif. Dengan demikian, kepercayaan adat bukan sekadar warisan spiritual, tetapi juga instrumen sosial dan ekologis yang vital bagi kohesi dan keberlanjutan komunitas.

### **Dinamika Adaptasi Adat di Era Modernisasi**

Masyarakat Dayak Tomun, seperti banyak komunitas adat lainnya, menghadapi tekanan signifikan akibat modernisasi, urbanisasi, dan globalisasi. Literatur menunjukkan bahwa arus migrasi, pendidikan formal, dan pengaruh agama resmi telah mengubah pola hidup, struktur sosial, dan praktik budaya. Beberapa praktik adat, termasuk permainan tradisional, ritual, sistem pengobatan tradisional, dan prosesi penghormatan leluhur, mengalami penurunan frekuensi dan intensitas. Hal ini terutama disebabkan oleh perubahan prioritas ekonomi, gaya hidup modern, dan orientasi generasi muda terhadap nilai-nilai global yang dianggap lebih relevan atau praktis. Selain itu, modernisasi menimbulkan ketegangan antara nilai tradisional dan nilai modern (Ismail, 2025). Contohnya, pertanian subsisten yang dahulu diatur oleh hukum adat dan *pamali* kini harus bersaing dengan sistem ekonomi pasar. Pergeseran ini menimbulkan dilema bagi komunitas: bagaimana mempertahankan aturan dan praktik yang secara historis membentuk solidaritas sosial tanpa menghambat adaptasi terhadap perkembangan ekonomi dan teknologi. Ketegangan tersebut dapat memicu konflik generasi, di mana kaum muda lebih fleksibel terhadap modernitas, sementara generasi tua tetap mempertahankan kepercayaan adat.

Meskipun demikian, literatur etnografi menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Tomun memiliki mekanisme adaptasi kultural yang bersifat kreatif. Ritual adat, hukum adat, dan sistem *pamali* tidak mengalami penghilangan secara total, melainkan mengalami proses reinterpretasi agar tetap selaras dengan konteks sosial modern. Sebagai contoh, prosesi *Babukung* yang pada masa lalu dilaksanakan dalam rentang waktu beberapa hari, kini dapat disederhanakan menjadi bentuk yang lebih ringkas tanpa menghilangkan makna simbolik utamanya. Demikian pula, sistem *pamali* dalam pengelolaan hutan diterapkan secara lebih fleksibel, sehingga tetap berfungsi menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mengakomodasi kebutuhan pertanian modern. Pola adaptasi ini mencerminkan adanya fleksibilitas budaya yang memungkinkan komunitas mempertahankan identitas kolektifnya tanpa harus menutup diri terhadap dinamika perubahan sosial (Achmadi et al., 2021).

Literatur sosiologi menegaskan bahwa nilai-nilai inti budaya tetap berfungsi sebagai perekat sosial utama meskipun terjadi perubahan pada aspek-aspek praktik lahiriah. Nilai-nilai seperti gotong royong, solidaritas, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam tetap menjadi fondasi moral dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Ritual adat, meskipun mengalami pemadatan waktu atau penyesuaian dengan konteks modern, tetap berperan dalam memperkuat ikatan emosional, menegaskan kembali norma sosial, serta memperbarui kesadaran kolektif. Dengan demikian, proses modernisasi tidak sepenuhnya menggerus solidaritas mekanik, melainkan mendorong masyarakat untuk

menemukan pola-pola baru dalam mempraktikkan dan mereproduksinya dalam kehidupan sosial kontemporer (Basri et al., 2025). Literatur antropologi juga menyoroti peran pendidikan dan transmisi nilai dalam adaptasi adat. Pengetahuan adat kini disampaikan melalui media baru, seperti dokumentasi video, buku, dan pelatihan komunitas, sehingga generasi muda tetap mengenal simbol, sejarah, dan makna ritual. Inovasi ini menjamin kesinambungan nilai tanpa harus mereproduksi praktik tradisional secara literal. Integrasi pendidikan formal dengan pengetahuan adat memungkinkan generasi muda memahami relevansi budaya mereka dalam konteks modern dan global, sekaligus menumbuhkan kebanggaan kultural dan kemampuan adaptif (Murwani et al., 2015).

Kepercayaan adat Dayak Tomun juga berfungsi sebagai mekanisme resiliensi sosial di era modern. Literatur menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai seperti penghormatan terhadap alam dan kesadaran kolektif terhadap komunitas menjadi landasan untuk menghadapi tekanan eksternal. Misalnya, sistem *pamali* tetap membimbing pengelolaan hutan meskipun sebagian anggota masyarakat bekerja di luar wilayah tradisional. Dengan demikian, adat berperan sebagai penopang sosial dan ekologis yang menjaga keberlanjutan komunitas di tengah perubahan lingkungan ekonomi dan budaya. Lebih lanjut, adaptasi adat bukan sekadar upaya konservasi, tetapi juga strategi integratif untuk keberlanjutan sosial dan ekologis. Praktik yang dimodifikasi tetap menegaskan nilai moral dan sosial, sekaligus memfasilitasi interaksi sosial yang relevan dengan kebutuhan modern. Integrasi ini memungkinkan masyarakat Dayak Tomun memanfaatkan teknologi, migrasi, atau ekonomi pasar tanpa kehilangan identitas kolektif maupun kohesi sosial. Adaptasi yang fleksibel inilah yang memastikan kepercayaan adat tetap hidup sebagai fondasi solidaritas mekanik sekaligus instrumen pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan (Ismail, 2025).

Secara keseluruhan, dinamika adaptasi adat mencerminkan keseimbangan antara kontinuitas dan perubahan. Masyarakat Dayak Tomun mampu menyeimbangkan kebutuhan modernisasi dengan pemeliharaan nilai-nilai tradisional, sehingga solidaritas sosial, kesadaran kolektif, dan kelestarian lingkungan tetap terjaga. Adaptasi ini menunjukkan bahwa kepercayaan adat bersifat hidup dan fleksibel, mampu menyesuaikan diri dengan tantangan kontemporer, serta tetap relevan sebagai mekanisme sosial, budaya, dan ekologis yang integral bagi komunitas.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa kepercayaan adat masyarakat Dayak Tomun memiliki peran sentral dalam pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial melalui sistem nilai, norma, ritual, hukum adat, dan *pamali* yang saling terkait. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi secara simbolik dan religius, tetapi juga berperan sebagai mekanisme integrasi sosial dan kontrol non-formal yang efektif. Partisipasi kolektif dalam ritual seperti *Babukung* dan *Bana'i Tamu* memperkuat ikatan emosional serta kesadaran kolektif, sementara hukum adat dan *pamali* menegaskan kepatuhan anggota melalui sanksi supranatural, sekaligus menjaga

keseimbangan sosial dan keberlanjutan ekologis. Kepercayaan adat berperan dalam memediasi hubungan antara domain sakral dan profan, menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan individu berdampak pada kesejahteraan komunitas, serta mentransmisikan nilai-nilai inti seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap alam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun modernisasi dan globalisasi mengubah praktik sosial, masyarakat Dayak Tomun menunjukkan adaptasi kreatif melalui reinterpretasi ritual, penerapan *pamali* yang fleksibel, serta integrasi pendidikan formal dengan pengetahuan adat, sehingga keberlanjutan nilai, identitas budaya, dan kohesi sosial tetap terpelihara. Dengan demikian, kepercayaan adat Dayak Tomun berfungsi sebagai instrumen strategis yang bersifat sosial, budaya, dan ekologis. Sistem ini membentuk solidaritas mekanik, memperkuat resiliensi komunitas, dan menjamin kelangsungan identitas kolektif di tengah dinamika perubahan zaman. Temuan ini sekaligus memberikan kontribusi penting bagi literatur sosiologi, antropologi budaya, dan pengembangan kebijakan pelestarian kearifan lokal.

## DAFTAR REFERENSI

- Achmadi, A., Hangabei, S. M., Dimiyati, K., & Absori, A. (2021). Culture-based land right conflict resolution model: A case study of the Dayak Tomun indigenous people. *The International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies*, 16(2), 1–10. <https://doi.org/10.18848/2327-008X/CGP/v16i02/1-10>
- Amid, M. (2022). Adat Dayak dan iman Kristen dalam penerapannya di tengah masyarakat. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 63–68. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v4i2.60>
- Basri, L., Jamlaay, S., Ayuniza, P., Hulihulis, R., & Mambrasar, S. (2025). Pembangunan dan identitas sosial: Kajian literatur tentang interaksi antara modernisasi dan pelestarian tradisi dalam masyarakat lokal. *Papua Journal of Sociology*, 3(1), 56–78.
- Darmadi, H. (2016). Dayak: Asal-usul dan penyebarannya di Bumi Borneo. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 322–340. <https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376>
- Dey, N. P. H., & Jumaty, B. L. (2019). Modal sosial Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten Lamandau dalam melestarikan kearifan lokal di Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 3(1), 226–236.
- Durkheim, É. (2001). *The elementary forms of religious life*. Oxford University Press.
- Eka, N., Mariatie, Hendri, & Santika, N. W. R. (2018). Dinamika ritual Bebantan Laman pada masyarakat Dayak Tomun di Kecamatan Delang Kabupaten Lamandau. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 9(1). <https://doi.org/10.33363/ba.v9i1.871>
- Ekatni, A. T., Jumrio, E., & Adinuhgra, S. (2022). Pengikat toleransi suku Dayak Tomun Arut. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(2), 49–57. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i2.99>

- Fish, J. S. (2013). Homo duplex revisited: Defence of Émile Durkheim's theory of the moral self. *Journal of Classical Sociology*, 13(3), 338–358. <https://doi.org/10.1177/1468795X13480440>
- Geertz, C. (1993). Religion as a cultural system. In *The interpretation of cultures: Selected essays* (pp. xx–xx). Fontana Press.
- Ismail, M. (2025). Shifting meaning of sacredness in religious rituals: Sociological studies of indigenous peoples in the era of modernization. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 26(1), 14–27. <https://doi.org/10.36769/asy.v26i1.873>
- Liadi, F., Jasiah, Qudsiyah, U., Madi, M., Harun, M., Agon, Yanti, N. I., & Andriyani, E. (2024). Cultural representation of Babukung dance funeral ceremony ritual of the Dayak Tomun tribe as a media for character building through local wisdom. *Millatī: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 9(1), 81–102. <https://doi.org/10.18326/mlt.v9i1.893>
- Murwani, E., Amelia, S., & Aryani, K. H. (Eds.). (2015). *Adaptasi dan kompetensi antarbudaya*. UMN Press.
- Polhaupessy, D. Z., Soesanto, E., & Maharani, N. (2025). Keunikan suku di Indonesia dalam mempersatukan bangsa di tengah perbedaan budaya. *Journal of Creative Student Research*, 3(1), 141–148. <https://doi.org/10.55606/jcsr-politama.v3i1.4735>
- Pratama, S. F., & Setiadi, S. (2025). Dari ritual menjadi festival: Profanisasi ritual adat kematian Babukung (studi kasus Desa Riam Tinggi, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah). *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 8(2), 370–387. <https://doi.org/10.14710/endogami.8.2.370-387>
- Rilatupa, J., Septiady, Y., Siahaan, U., & Pasaribu, R. (2022). Pemetaan budaya suku Dayak Tomun di sekitar Kabupaten Lamandau Provinsi Kalimantan Tengah untuk penunjang pariwisata kota dan pemberdayaan masyarakat lokal. *Comunità Servizio: Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 943–955. <https://doi.org/10.33541/cs.v4i2.4191>
- Saputra, B. (2024). Nilai filosofis dalam upacara Bebantan Laman pada adat Dayak Tomun Lamandau. *Journal Syntax Idea*, 6(3), 1–8. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3101>